



Volume	: IV No 2 Desember 2023
E-ISSN	: 2721-821X
P-ISSN	: 2722-2640

Pola Manajemen Pendidikan Islam dalam Keluarga Masyarakat Kelas Menengah Kebawah Muslim (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Hurrasul Aqidah Kota Tarakan, Kalimantan Utara)

Nove Kurniati Sari¹, Zainal Abidin Muhja²
Universitas Borneo Tarakan, Tarakan, Indonesia
novekurniatisari@borneo.ac.id

Abstrak

Pendidikan Islam dalam keluarga merupakan aspek penting. Hal ini terutama relevan dalam konteks masyarakat kelas menengah ke bawah Muslim Tarakan yang berada di lingkungan Madrasah Aliyah Hurrasul Aqidah. Tujuan penelitian adalah untuk memahami peran vital manajemen pendidikan Islam dalam keluarga di Madrasah Aliyah Hurrasul Aqidah, dalam membentuk kehidupan Islam yang komprehensif dan membangun karakter anak yang berakar dalam nilai-nilai Islam. Pengumpulan data dilaksanakan melalui berbagai metode, termasuk pengamatan, wawancara, serta pengumpulan dokumen. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari masyarakat kelas menengah ke bawah yang beragama Islam dan memiliki anak yang bersekolah di Madrasah Aliyah Hurrasul Aqidah Tarakan, Pegawai Administrasi Sekolah, serta Wali Kelas X. Temuan penelitian ini adalah; Pertama, masyarakat kelas menengah ke bawah Muslim Tarakan di Madrasah Aliyah Hurrasul Aqidah menganggap manajemen pendidikan Islam dalam keluarga sebagai unsur esensial dan dalam mewujudkan gaya hidup Islam yang komprehensif dan membentuk kepribadian Islami anak. Model manajemen pendidikan Islam dalam keluarga di melibatkan interaksi yang intensif antara orang tua dan anak. Kedua, penelitian juga mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi proses manajemen pendidikan Islam dalam keluarga, yaitu faktor internal, yang meliputi peran orang tua dan karakteristik anak, serta faktor eksternal yang mencakup keluarga non-inti, lingkungan keluarga, masyarakat sekitar, dan ketersediaan fasilitas.

Kata Kunci: Pendidikan Islam; Identitas Keagamaan; Komunitas Muslim; Manajemen Pendidikan Islam

Abstract

Islamic education in the family is an important aspect. This is especially relevant in the context of the lower middle class community of Tarakan Muslims in the Madrasah Aliyah Hurrasul Aqidah. The purpose of the study was to understand the role of Islamic education management in families in Madrasah Aliyah Hurrasul Aqidah. Data collection is carried out through observations, interviews, and document collection. The subjects in this study consisted of lower middle class people who attended Madrasah Aliyah Hurrasul Aqidah Tarakan, School Administration Employees, and Homeroom Class X. The findings of this study were; First, the lower middle class community of Muslims in Madrasah Aliyah Hurrasul Aqidah considers the management of Islamic education in the family as an essential element and in realizing a comprehensive Islamic lifestyle and shaping the Islamic personality of children. The management model of Islamic education in

the family in involves intensive interaction between parents and children. Second, the study also identified factors that influence the management process of Islamic education in the family, namely internal factors, which include the role of parents and child characteristics, as well as external factors that include non-nuclear families, family environment, surrounding communities, and availability of facilities.

Keywords: *Islamic Education; Religious Identity; Muslim Community; Islamic Education Management*

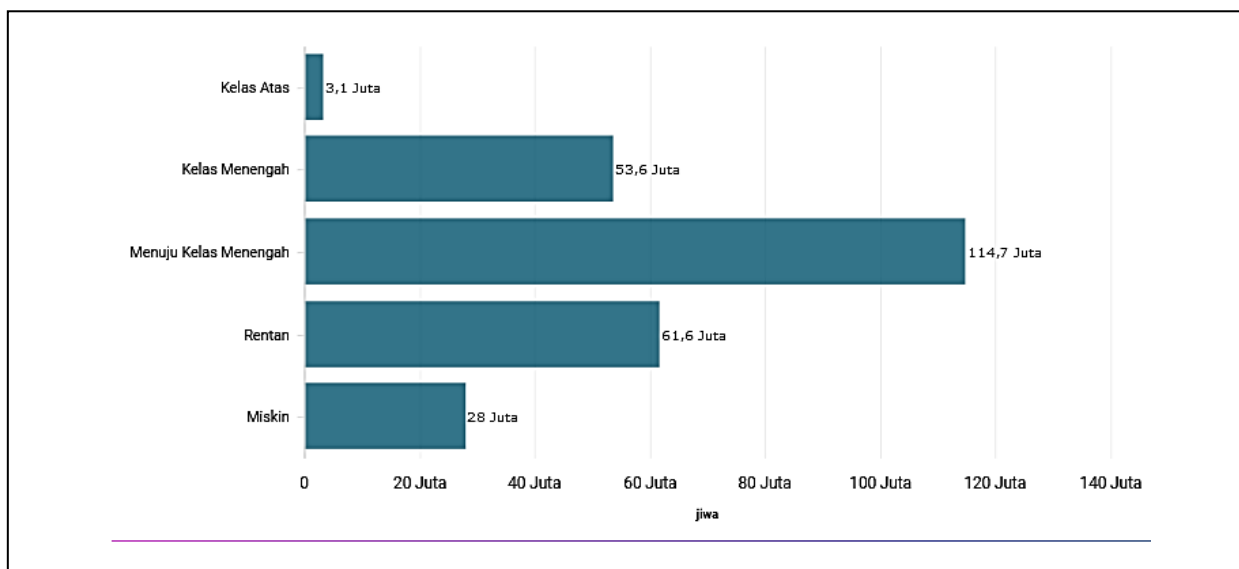
PENDAHULUAN

Manajemen pendidikan Islam dalam lingkungan keluarga dianggap sangat penting dalam membentuk karakter dan identitas keagamaan anak-anak dalam masyarakat Muslim. Keluarga diibaratkan sebagai sebuah perusahaan yang menghasilkan anak dan memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan membina mereka menjadi individu yang berkualitas, mampu menghadapi tantangan di masa depan, serta memahami nilai-nilai Islam (Dewi, 2018). Proses pendidikan dan pembinaan anak oleh orang tua dianggap sebagai pemberian jasa yang krusial dalam membentuk perkembangan mereka. Oleh karena itu, manajemen dalam konteks keluarga, khususnya dalam pendidikan Islam, menjadi hal yang sangat relevan untuk diteliti.

Rendahnya moralitas dalam masyarakat seringkali dapat dikaitkan dengan kurangnya perhatian terhadap pendidikan dalam keluarga. Keluarga dapat menjadi sumber kejahatan jika tidak dikelola dengan baik, namun juga dapat menjadi ladang kebaikan jika mendapatkan perhatian yang cukup (Junaedi, 2017). Di Indonesia, kasus kekerasan terhadap anak mengalami peningkatan setiap tahunnya, dan salah satu penyebabnya adalah lingkungan keluarga yang kurang perhatian dan bertanggung jawab terhadap anak-anak. Oleh karena itu, peran keluarga dalam mendidik anak menjadi sangat penting dalam mencegah masalah perilaku delinkuensi di kalangan remaja, dan penting untuk memperkuat nilai-nilai agama serta keterampilan anak-anak (Nurrohmah & Subiyantoro, 2018).

Jumlah kasus perceraian di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2014, tercatat 344.237 kasus perceraian, yang meningkat menjadi 365.633 pada tahun 2016, dengan rata-rata kenaikan sekitar 3% setiap tahun. Alasan-alasan utama bagi pasangan yang memutuskan untuk bercerai di Indonesia termasuk ketidakharmonisan hubungan, kurangnya tanggung jawab, keterlibatan pihak ketiga, dan masalah ekonomi (Ardi, 2016). Perceraian ini memiliki dampak signifikan terhadap anak-anak, terutama ketika mereka kurang mendapatkan perhatian yang cukup dari orang tua. Contohnya, kasus tawuran antar pelajar sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti lingkungan keluarga yang tidak stabil, situasi ekonomi yang sulit, kurangnya pendidikan agama, serta kurangnya pelibatan orang tua dalam pendidikan keluarga.

Dalam pengembangan kepribadian anak, keluarga memainkan peran yang sangat penting. Freud menekankan bahwa pengaruh lingkungan keluarga dapat menjadi faktor penentu dalam perkembangan kemampuan sosial anak. Oleh karena itu, peran keluarga dalam membentuk anak menjadi individu yang cerdas, sehat, dan memiliki keterampilan sosial yang baik tidak dapat diabaikan (Helmawati, 2014). Keluarga juga dapat dibagi dalam kriteria ekonomis, termasuk kelas ekonomi tinggi, menengah, dan rendah (Maunah, 2015). Kelas menengah kebawah ini muncul sebagai hasil dari perubahan sosial sejak tahun 1965 dan memiliki peran penting dalam perkembangan sosial, politik, dan ekonomi di Indonesia.



Gambar 1: Masyarakat Indonesia Menurut Kelompok Pengeluaran (2016)

Sumber: databoks.katadata.co.id (Kusnandar, 2016)

Asia Development Bank (ADB) menggambarkan kelas menengah sebagai situasi di mana tingkat pengeluaran per kapita berkisar antara US\$2 hingga US\$20 setiap hari. Seperti yang terlihat pada Gambar 1, rentang ini dibagi menjadi tiga kelompok, yakni kelas menengah kebawah (*lower-middle class*) dengan pengeluaran sekitar US\$2 hingga US\$4, kelas menengah tengah (*middle-middle class*) dengan pengeluaran sekitar US\$4 hingga US\$10, dan kelas menengah atas (*upper-middle class*) dengan pengeluaran sekitar US\$10 hingga US\$20 (Kusnandar, 2016). Peningkatan pengeluaran kelas menengah di Indonesia dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti aspirasi untuk mencaAkidah Akhlak kemandirian finansial, keinginan untuk mengelola aset dengan efektif (yang disebut sebagai konsep "*money works for us*") (Riniwati, 2016), adopsi gaya hidup digital yang melibatkan internet, dan pemenuhan kebutuhan melalui media sosial seperti

WhatsApp, *Twitter*, dan *Facebook*. Selain itu, meningkatnya kebutuhan akan hiburan juga berperan dalam memuaskan keinginan hedonistik.

Terdapat 53,6 juta individu, atau sekitar 20,5% dari populasi Indonesia, yang termasuk dalam kategori kelas menengah, sementara ada 3,1 juta orang, atau sekitar 1,2%, yang masuk dalam kelompok kelas atas (Warsilah, 2015). Selama dua dekade terakhir hingga tahun 2014, sebagian besar mereka yang dulunya berada dalam kelompok masyarakat miskin dan rentan terhadap kemiskinan telah berhasil mengatasi kondisi tersebut dan memiliki aspirasi untuk menjadi bagian dari kelas menengah kebawah. Selain itu Minat yang tinggi dari masyarakat kelas menengah Muslim terhadap sekolah Islam terpadu dapat dijelaskan oleh kesadaran akan pentingnya nilai-nilai dan tata perilaku yang ditanamkan oleh agama Islam. Sekolah Islam menyediakan wadah untuk pendidikan agama Islam yang mendalam, yang merupakan salah satu upaya untuk membentuk karakter dan moral generasi muda (Sahuri, 2022). Hal ini sangat relevan mengingat perubahan zaman yang cenderung membawa dampak negatif pada perilaku generasi muda jika tidak ada bimbingan yang memadai. Oleh karena itu, minat yang meluas terhadap sekolah-sekolah Islam sebagian besar dipicu oleh kebutuhan akan pembinaan moral dan nilai-nilai yang kuat yang ditawarkan oleh pendidikan Islam di lingkungan tersebut.

Berdasarkan penelitian pendahuluan, minat masyarakat kelas menengah Muslim untuk menyekolahkan anak-anak mereka di Madrasah Aliyah Hurrasul Aqidah dipengaruhi oleh pandangan bahwa sekolah ini mengutamakan pembentukan karakter unggul, taqwa, dan madani, sebagaimana tercermin dalam visi dan misi sekolah yang islami (Muhammadiyah, 2015). Madrasah Aliyah Hurrasul Aqidah juga menawarkan program *fullday school* dan mengintegrasikan pengajaran akhlak dasar serta keterampilan ke dalam kurikulum, selain pelajaran agama. Meskipun sekolah ini terjangkau oleh berbagai lapisan ekonomi kelas menengah, biaya pendidikan yang dikeluarkan oleh orang tua siswa cenderung tinggi. Selain itu, kesesuaian visi misi orang tua dengan sekolah juga menjadi faktor utama dalam keputusan menyekolahkan anak di sana.

Pentingnya pendidikan Islam dalam keluarga juga menjadi sorotan dalam konteks ini, karena memiliki peran yang signifikan dalam menjaga kenyamanan dan harmoni dalam rumah tangga. Dalam konteks meningkatnya jumlah kelas menengah kebawah Muslim di Indonesia, serta pentingnya pendidikan Islam dalam keluarga, manajemen yang efektif dalam mengintegrasikan pendidikan Islam menjadi hal yang sangat dibutuhkan. Penelitian ini akan menyelidiki lebih lanjut pola manajemen pendidikan Islam dalam keluarga di kalangan masyarakat kelas menengah Muslim di Tarakan, dengan fokus pada studi di Madrasah Aliyah Hurrasul Aqidah.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, dan pengambilan sampel data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*. Pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi, yang merupakan gabungan dari beberapa metode pengumpulan data (Sumargo, 2020). Analisis data dilakukan secara induktif dan kualitatif, dengan penekanan pada makna yang terkandung dalam data daripada generalisasi. Hasil penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada pemahaman mendalam fenomena sosial, peristiwa, aktivitas, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran individu serta kelompok.

Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kalimat-kalimat yang menjelaskan fenomena yang diamati dalam konteks manajemen pendidikan Islam dalam keluarga. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif, yang tidak memiliki bentuk numerik, tetapi lebih berfokus pada narasi dan interpretasi. Subjek penelitian melibatkan berbagai pihak seperti manajemen pendidikan Islam dalam keluarga para wali siswa kelas X. Data diperoleh melalui teknik pengumpulan data seperti wawancara, analisis dokumen, dan observasi. Dengan demikian, penelitian ini mengadopsi metode kualitatif karena tujuannya adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola manajemen pendidikan Islam dalam keluarga masyarakat kelas menengah kebawah Muslim (orang tua) di Tarakan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Manajemen Pendidikan Islam dalam Keluarga Masyarakat Kelas Menengah Kebawah di Madrasah Aliyah Hurrasul Aqidah

Urgensi manajemen pendidikan Islam dalam keluarga masyarakat kelas menengah kebawah di Madrasah Aliyah Hurrasul Aqidah sangatlah signifikan. Praktik pendidikan Islam dalam keluarga berperan krusial dalam membentuk karakter anak-anak dan menjaga keberlangsungan ajaran agama dalam lingkungan kelas menengah kebawah (Duryat, 2021). Orang tua memiliki peran kunci dalam membimbing anak-anak dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama (Mahmudin & Muhid, 2020). Oleh karena itu, hasil penelitian ini mendorong kesadaran akan urgensi manajemen pendidikan Islam dalam keluarga sebagai upaya untuk mempertahankan identitas agama, karakter, dan moralitas dalam lingkungan kelas menengah kebawah.

Manajemen pendidikan Islam di keluarga membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter dan moralitas keluarga yang kuat. Dalam keluarga yang menerapkan manajemen pendidikan Islam secara efektif, ajaran agama menjadi landasan utama dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Peran manajemen pendidikan Islam dalam mewujudkan

keluarga yang *sakinah*, *mawaddah*, dan *warohmah* (bahagia, penuh kasih sayang, dan penuh rahmat) sangatlah penting dalam konteks pendidikan agama di dalam keluarga.

Orang tua, sebagai pemimpin dalam manajemen pendidikan Islam di keluarga, memiliki peran sentral dalam membimbing anak-anak dalam memahami aqidah yang benar, mengamalkan ajaran agama, dan menjalani ibadah dengan ketaatan. Mereka juga bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai seperti rasa saling mencintai, kasih sayang, dan kerukunan di antara anggota keluarga. Dengan demikian, peran manajemen pendidikan Islam dalam keluarga tidak hanya berdampak pada perkembangan agama anak, tetapi juga pada hubungan keluarga yang harmonis dan penuh kasih.

Hasil wawancara mengenai peran manajemen pendidikan Islam dalam keluarga untuk mencapai sukses di dunia dan akhirat serta mencapai tujuan keluarga yang sesuai dengan cita-cita keluarga mengungkapkan beragam pemahaman dan pandangan yang mendalam. Para narasumber, terutama orang tua siswa kelas X di Madrasah Aliyah Hurrasul Aqidah, sangat menyadari pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk karakter anak-anak mereka.

Para narasumber secara konsisten menekankan bahwa pendidikan Islam dalam keluarga adalah pondasi utama bagi anak-anak mereka untuk mencapai kesuksesan di dunia dan akhirat. Mereka menyadari bahwa memahami aqidah yang benar, *manhaj* yang sesuai, dan mengikuti tuntunan Islam adalah kunci untuk menjalani kehidupan yang bermakna. Ini akan membantu anak-anak mereka menghadapi berbagai ujian dan godaan di dunia dengan penuh keyakinan dan etika yang kuat.

Selanjutnya, para narasumber juga menggarisbawahi bahwa tujuan keluarga yang mencakup cita-cita keluarga untuk mencapai kebahagiaan, keberkahan, dan kesuksesan di dunia dan akhirat sangat terkait dengan pendidikan Islam dalam keluarga. Mereka percaya bahwa dengan memahami nilai-nilai Islam, anak-anak mereka akan menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat, serta dapat mencapai keberhasilan dalam bidang apapun yang mereka tekuni.

Dengan demikian, hasil wawancara ini menggambarkan bahwa manajemen pendidikan Islam dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan keluarga yang mencakup kesuksesan di dunia dan akhirat, serta mewujudkan cita-cita keluarga. Para narasumber menunjukkan komitmen dan pemahaman mendalam mengenai hal ini, dan hal ini memperkuat pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk karakter individu dan meraih tujuan kehidupan yang holistik.

Tahap Perencanaan

Perencanaan program adalah aspek yang sangat penting dalam suatu organisasi atau lembaga (Sumarto, 2019). Hal ini juga berlaku untuk perencanaan pendidikan Islam dalam Keluarga. Berikut adalah beberapa bentuk pendidikan Islam dalam Keluarga yang diterapkan:

Persiapan Pranikah

Hasil penelitian mengenai persiapan pranikah untuk anak dalam pendidikan Islam dalam keluarga menunjukkan bahwa orang tua di keluarga masyarakat kelas menengah kebawah yang menyekolahkan anaknya di Madrasah Aliyah Hurrasul Aqidah memiliki peran yang sangat signifikan dalam membimbing anak-anak mereka menuju tahapan pernikahan. Para narasumber dalam penelitian ini menekankan bahwa pendidikan pranikah tidak hanya tentang memberikan pemahaman tentang aqidah (keyakinan) dan akhlak (moral) yang baik, tetapi juga tentang mempersiapkan keterampilan komunikasi, pemecahan masalah, dan tanggung jawab dalam pernikahan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa persiapan pranikah untuk anak dalam pendidikan Islam dalam keluarga berfokus pada pembentukan karakter yang kuat. Para narasumber merasa bahwa karakter yang baik, seperti kesabaran, pengertian, dan rasa tanggung jawab, sangat penting dalam membangun hubungan pernikahan yang sehat dan harmonis. Mereka percaya bahwa pendidikan Islam dalam keluarga harus mendorong anak-anak untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, memiliki integritas, dan mampu menjalani pernikahan dengan kesadaran penuh.

Dalam rangka mempersiapkan anak-anak untuk pernikahan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam dalam keluarga tidak hanya fokus pada aspek agama, tetapi juga mencakup aspek sosial, emosional, dan psikologis. Ini menggambarkan peran penting keluarga dalam membentuk generasi yang siap untuk menghadapi pernikahan dengan pemahaman yang komprehensif dan kesiapan yang matang.

Penetapan Visi dan Misi Orang Tua

Hasil penelitian mengenai penetapan visi dan misi orang tua dari siswa Madrasah Aliyah Hurrasul Aqidag Tarakan di keluarga masyarakat kelas menengah kebawah untuk anak dalam pendidikan Islam dalam keluarga mengungkapkan beberapa temuan yang signifikan. Pertama, visi dan misi keluarga berperan sebagai landasan dalam membimbing dan mengarahkan perkembangan anak-anak dalam aspek agama. Orang tua yang memiliki visi yang kuat terkait dengan pembentukan karakter dan pemahaman agama anak-anak mereka cenderung lebih fokus dalam memberikan pendidikan Islam yang komprehensif. Kedua, visi dan misi keluarga tersebut mencakup berbagai aspek, termasuk nilai-nilai, moralitas, dan tujuan akhir kehidupan. Sebagian besar orang tua menegaskan pentingnya memastikan bahwa anak-anak mereka tumbuh dengan pemahaman yang benar tentang nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kasih sayang, dan ketaatan kepada Allah. Mereka juga menitikberatkan pada tujuan akhir, yaitu keberhasilan anak-anak di dunia akhirat.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa visi dan misi ini sering kali disusun dengan mempertimbangkan kondisi sosial dan lingkungan sekitar. Orang tua berusaha menjaga agar anak-anak mereka dapat menjalankan ajaran Islam dalam konteks masyarakat modern, termasuk tantangan-tantangan yang mungkin dihadapi di sekolah atau di luar rumah. Terakhir, hasil penelitian juga menggarisbawahi pentingnya komunikasi dan kesepahaman antara orang tua dalam menetapkan visi dan misi keluarga ini. Keberhasilan dalam membentuk karakter dan pemahaman agama anak-anak sangat bergantung pada kerjasama orang tua dalam mengimplementasikan visi dan misi tersebut dalam kehidupan sehari-hari keluarga.

Kesimpulannya, penetapan visi dan misi orang tua untuk anak dalam pendidikan Islam dalam keluarga memainkan peran penting dalam membentuk identitas agama dan karakter anak-anak. Visi dan misi yang jelas dan kokoh memberikan pedoman yang kuat dalam memberikan pendidikan Islam yang komprehensif, memastikan pemahaman nilai-nilai agama yang benar, dan mengarahkan anak-anak menuju kesuksesan di dunia akhirat. Kesepahaman dan komunikasi yang baik antara orang tua juga menjadi faktor penting dalam mewujudkan visi dan misi tersebut dalam kehidupan sehari-hari keluarga.

Penetapan Tujuan Pembentukan Keluarga

Hasil penelitian tentang penetapan tujuan pembentukan keluarga untuk anak dalam pendidikan Islam dalam keluarga mengungkap sejumlah temuan yang relevan dan bermakna. Pertama, tujuan pembentukan keluarga yang telah ditetapkan oleh orang tua siswa kelas X di Madrasah Aliyah Hurrasul Aqidah umumnya mencerminkan keinginan untuk menciptakan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah. Hal ini selaras dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya keharmonisan dalam rumah tangga, kasih sayang antara suami-istri, serta rasa hormat dan saling mendukung antara anggota keluarga. Kedua, tujuan pembentukan keluarga juga mencakup aspek pendidikan agama anak. Orang tua umumnya ingin mendidik anak-anak mereka agar memiliki pemahaman agama yang kuat, serta menjadi individu yang bertakwa, jujur, dan berakhlak mulia. Mereka memandang bahwa pendidikan agama yang kokoh adalah landasan utama dalam membentuk karakter anak yang baik.

Selanjutnya, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tujuan pembentukan keluarga sering kali mencakup cita-cita keberhasilan anak-anak di dunia akhirat. Orang tua berharap agar anak-anak mereka menjadi individu yang saleh atau salehah, yang dapat mencapai kebahagiaan dan kesuksesan dalam kehidupan akhirat. Hal ini mencerminkan pemahaman mendalam tentang tujuan hidup dalam pandangan Islam. Terakhir, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya komitmen orang tua dalam mencapai tujuan pembentukan keluarga ini. Keberhasilan dalam membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah serta mencapai tujuan

pendidikan agama anak-anak sangat bergantung pada upaya, kesabaran, dan ketekunan orang tua dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka sebagai pendidik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menggambarkan bahwa penetapan tujuan pembentukan keluarga dalam pendidikan Islam dalam keluarga sangat relevan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Tujuan ini mencakup aspek keharmonisan keluarga, pendidikan agama, serta pencapaian kesuksesan di dunia akhirat. Komitmen dan kerjasama orang tua dalam mencapai tujuan ini menjadi kunci utama dalam mewujudkan keluarga yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

Pemilihan Lembaga Pendidikan Anak

Pemilihan lembaga pendidikan anak dalam konteks pendidikan Islam dalam keluarga merupakan aspek penting dalam upaya pembentukan karakter dan identitas agama anak-anak dalam masyarakat kelas menengah kebawah (Fahham, 2020). Hasil penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi keputusan orang tua dalam memilih lembaga pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam untuk anak-anak mereka.

Pertama, temuan penelitian menegaskan bahwa orang tua masyarakat kelas menengah kebawah yang menyekolahkan anaknya di Hurrasul Aqidah memiliki preferensi yang kuat terhadap lembaga pendidikan yang menekankan pendidikan agama Islam yang kokoh. Mereka ingin memastikan bahwa anak-anak mereka mendapatkan pemahaman yang benar tentang aqidah (keyakinan) dan akhlak (perilaku) dalam Islam. Oleh karena itu, lembaga pendidikan yang menawarkan kurikulum agama yang kuat menjadi prioritas. Kedua, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan lembaga pendidikan anak diakui sebagai langkah penting dalam mencapai tujuan pembentukan keluarga yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Orang tua melihat lembaga pendidikan sebagai mitra dalam membentuk karakter dan keyakinan agama anak-anak mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa pemilihan lembaga pendidikan adalah langkah strategis dalam menjaga agar pendidikan Islam dalam keluarga tetap konsisten.

Selanjutnya, temuan penelitian menggarisbawahi peran penting Madrasah Aliyah Hurrasul Aqidah sebagai lembaga pendidikan yang sesuai dengan preferensi orang tua. Faktor-faktor seperti kurikulum yang berfokus pada aqidah dan akhlak, pengajaran bahasa Arab, dan atmosfer lingkungan yang islami menjadi faktor penentu dalam pemilihan Madrasah Aliyah Hurrasul Aqidah sebagai lembaga pendidikan anak-anak mereka. Terakhir, hasil penelitian menyoroti peran aktif orang tua dalam memantau perkembangan pendidikan anak-anak mereka di lembaga pendidikan yang telah dipilih. Mereka berkomunikasi secara terbuka dengan guru-guru dan staf sekolah, dan terlibat dalam memastikan bahwa pendidikan yang diberikan di lembaga tersebut sesuai dengan nilai-nilai Islam yang diinginkan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan wawasan yang penting tentang pentingnya pemilihan lembaga pendidikan anak dalam pendidikan Islam dalam keluarga. Preferensi untuk lembaga pendidikan yang menekankan pendidikan agama yang kuat, peran mitra lembaga pendidikan dalam pembentukan karakter dan keyakinan agama anak, peran Madrasah Aliyah Hurrasul Aqidah sebagai lembaga yang sesuai, dan peran aktif orang tua dalam pendidikan anak adalah temuan-temuan yang menggambarkan kompleksitas proses pemilihan lembaga pendidikan anak dalam konteks pendidikan Islam dalam keluarga.

Tahap Pengorganisasian

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tahap pengorganisasian dalam manajemen pendidikan Islam dalam keluarga, khususnya keluarga yang menyekolahkan anaknya di Madrasah Aliyah Hurrasul Aqidah, berfokus pada pembagian tugas dan tanggung jawab dalam keluarga. Pembagian peran ini memiliki dampak yang signifikan terhadap pemahaman agama dan pendidikan anak-anak dalam keluarga masyarakat kelas menengah kebawah di Madrasah Aliyah Hurrasul Aqidah. Tahap ini memiliki peran sentral dalam memastikan bahwa pendidikan agama Islam dapat berlangsung dengan efektif dan konsisten di dalam rumah tangga.

Pertama, penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tahap pengorganisasian, orang tua secara cermat membagi tugas dan tanggung jawab dalam keluarga. Masing-masing anggota keluarga memiliki peran yang ditetapkan, termasuk dalam konteks pendidikan agama Islam. Orang tua, khususnya ayah dan ibu, memiliki peran utama dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anak mereka. Mereka bertanggung jawab untuk mengajar, membimbing, dan memberikan contoh praktek agama yang baik kepada anak-anak. Pembagian peran dalam keluarga menjadi landasan utama dalam memastikan pendidikan agama Islam dapat berjalan dengan baik. Dalam keluarga masyarakat kelas menengah kebawah di Madrasah Aliyah Hurrasul Aqidah, peran ayah dan ibu dianggap sangat penting. Ayah bertanggung jawab untuk memberikan pengajaran dan bimbingan agama kepada anak-anak mereka, sementara ibu juga memiliki peran aktif dalam memberikan pemahaman agama dan menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan agama. Pembagian peran ini mencerminkan komitmen orang tua dalam memastikan bahwa pendidikan agama Islam adalah prioritas utama dalam keluarga mereka.

Kedua, hasil penelitian ini menyoroti pentingnya koordinasi dan kerja sama antara anggota keluarga dalam tahap pengorganisasian. Keluarga di Madrasah Aliyah Hurrasul Aqidah diwawancarai menekankan bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sangat penting dalam menjalankan pendidikan agama Islam. Orang tua perlu memahami kebutuhan

pendidikan anak-anak mereka dan merencanakan kegiatan yang mendukung perkembangan agama anak-anak. Pembagian peran dalam keluarga tidak hanya terbatas pada ayah dan ibu, tetapi juga melibatkan anggota keluarga lainnya. Kakek, nenek, atau saudara-saudara lebih tua juga memiliki peran dalam memberikan pemahaman agama kepada anak-anak. Hal ini menciptakan lingkungan keluarga yang kaya akan nilai-nilai agama dan memberikan berbagai perspektif yang berharga dalam pendidikan agama anak-anak.

Selanjutnya, temuan penelitian ini menggarisbawahi bahwa tahap pengorganisasian dalam manajemen pendidikan Islam dalam keluarga tidak hanya melibatkan orang tua, tetapi juga anggota keluarga lainnya, seperti kakek, nenek, atau saudara. Mereka juga memiliki peran dalam memberikan pemahaman agama kepada anak-anak. Koordinasi yang baik antara semua anggota keluarga sangat diperlukan agar pendidikan agama Islam dapat menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari anak-anak. Pembagian peran dalam keluarga menciptakan hubungan erat antara anggota keluarga. Orang tua dan anak-anak bekerja sama dalam upaya memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam. Ini menciptakan kedekatan emosional dan spiritual dalam keluarga yang sangat penting dalam membentuk karakter anak-anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tahap pengorganisasian dalam manajemen pendidikan Islam dalam keluarga di Madrasah Aliyah Hurrasul Aqidah sangat menekankan pembagian tugas, kerja sama, dan koordinasi dalam keluarga. Ini mencerminkan komitmen kuat keluarga ini untuk memastikan bahwa pendidikan agama Islam diberikan dengan baik dan konsisten kepada anak-anak mereka. Pembagian peran dalam keluarga juga mencerminkan komitmen keluarga ini untuk mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warohmah sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan membagi peran dan tanggung jawab dengan baik, keluarga ini berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan agama anak-anak mereka dan menjadikan Islam sebagai inti dari kehidupan keluarga mereka.

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan Pendidikan Islam dalam Keluarga yang melibatkan kerja sama antara orang tua dalam mendidik anak-anak mereka adalah salah satu aspek penting dalam manajemen pendidikan agama siswa kelas X di Madrasah Aliyah Hurrasul Aqidah. Hasil penelitian ini mengungkap beberapa hal terkait dengan kerja sama antara orang tua dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada anak-anak mereka:

Pertama, Pembagian peran yang seimbang antara ayah dan ibu dalam mendidik anak-anak mereka dalam aspek agama adalah salah satu kunci utama dalam menciptakan kerja sama yang harmonis dalam keluarga. Ini mencerminkan pengakuan bahwa baik ayah maupun ibu memiliki kontribusi penting dalam memberikan pemahaman agama kepada anak-anak mereka. Ayah

bertanggung jawab untuk memberikan pengajaran dan bimbingan agama. Ini mencakup hal-hal seperti mengajar anak-anak tentang ajaran Islam, membimbing mereka dalam menjalankan ibadah harian seperti shalat, membaca Al-Quran, dan dzikir, serta memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama. Ayah juga berperan dalam memberikan keteladanan dalam praktik ibadah dan perilaku agama yang baik. Sementara itu, ibu juga memiliki peran aktif dalam memberikan pemahaman agama dan menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan agama. Ibu dapat memberikan penjelasan lebih lanjut tentang ajaran agama, mendukung anak-anak dalam memahami nilai-nilai agama dalam konteks sehari-hari, dan menciptakan suasana yang mendukung pengembangan nilai-nilai agama dalam keluarga. Ini mencakup hal-hal seperti memberikan nasihat agama, mendorong anak-anak untuk membaca Al-Quran, dan menciptakan waktu dan ruang untuk kegiatan agama di rumah. Pembagian peran yang seimbang ini menciptakan kerja sama yang harmonis antara ayah dan ibu dalam pendidikan agama anak-anak. Mereka saling melengkapi dan mendukung satu sama lain dalam menciptakan lingkungan yang kaya akan pemahaman agama dan praktik agama yang kuat. Dengan demikian, anak-anak memiliki akses yang komprehensif terhadap ajaran agama Islam dan dapat mengembangkan pemahaman agama yang kokoh dan berakar dalam keluarga mereka.

Kedua, Kerja sama antara orang tua dalam pengawasan dan pemantauan pendidikan agama anak-anak mereka merupakan langkah penting dalam memastikan kualitas pendidikan agama yang konsisten dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Orang tua tidak hanya bertanggung jawab atas memberikan pemahaman agama kepada anak-anak, tetapi juga dalam mengawasi perkembangan pendidikan agama mereka. Proses pengawasan ini sering melibatkan komunikasi yang rutin antara orang tua. Mereka dapat berdiskusi tentang apa yang telah dipelajari oleh anak-anak, mengidentifikasi area-area yang memerlukan perhatian khusus, dan merencanakan upaya lebih lanjut untuk memperkuat pemahaman agama anak-anak. Selain itu, orang tua juga dapat memastikan bahwa anak-anak menjalankan ibadah harian dengan konsisten, seperti shalat, membaca Al-Quran, dan dzikir, dan memberikan bimbingan jika diperlukan. Dengan komunikasi yang berkelanjutan ini, orang tua dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan rohani anak-anak. Mereka dapat memberikan dukungan moral dan motivasi yang diperlukan untuk menjalankan ibadah dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Selain itu, pengawasan yang cermat juga membantu mencegah potensi deviasi dari ajaran agama dan memastikan bahwa nilai-nilai Islam yang benar dan tulus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Dengan demikian, kerja sama orang tua dalam pengawasan pendidikan agama menciptakan fondasi yang kuat untuk pertumbuhan rohani yang sehat dan kokoh pada anak-anak dalam keluarga.

Selanjutnya, Kerja sama antara orang tua dalam mendukung pendidikan agama anak-anak mereka melibatkan aspek dukungan emosional dan spiritual yang sangat penting. Ini menciptakan ikatan emosional yang kuat dalam keluarga yang berdampak positif pada perkembangan anak-anak dari segi rohani dan emosional. Dukungan emosional berarti orang tua mendukung anak-anak dalam menghadapi tantangan yang mungkin timbul selama proses pendidikan agama. Mereka dapat menjadi sumber inspirasi, motivasi, dan dukungan psikologis ketika anak-anak menghadapi kesulitan dalam memahami konsep-konsep agama atau ketika mereka merasa tertekan oleh tuntutan pendidikan. Orang tua dapat memberikan semangat dan dorongan agar anak-anak tetap termotivasi untuk menjalankan ibadah, memperdalam pemahaman agama, dan menjalani nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dukungan spiritual juga merupakan aspek penting. Orang tua dapat bersama-sama melaksanakan ibadah dan berdoa bersama anak-anak mereka. Ini tidak hanya memperkuat ikatan rohani dalam keluarga, tetapi juga memberikan contoh konkret tentang bagaimana menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas bersama seperti ini menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual anak-anak dan memberikan mereka rasa keamanan dalam mempraktikkan agama. Kedekatan emosional dan dukungan spiritual dalam kerja sama orang tua tidak hanya menciptakan keluarga yang harmonis secara agama, tetapi juga membantu anak-anak merasa diberdayakan dan didukung dalam perjalanan mereka dalam memahami dan menjalankan ajaran agama Islam. Hal ini berkontribusi pada perkembangan karakter, kepercayaan diri, dan kesejahteraan emosional anak-anak dalam keluarga.

Secara keseluruhan, kerja sama antara orang tua dalam pelaksanaan Pendidikan Islam dalam Keluarga adalah aspek penting yang mencerminkan komitmen keluarga ini untuk memastikan pendidikan agama yang berkualitas bagi anak-anak mereka. Dengan pembagian peran yang seimbang, pemantauan yang cermat, dukungan emosional, dan partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan, keluarga ini menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan agama anak-anak mereka dan menjadikan Islam sebagai inti dari kehidupan keluarga mereka.

Tahap Pengendalian

Tahap pengendalian dalam Manajemen Pendidikan Islam dalam keluarga merupakan langkah penting yang memungkinkan orang tua untuk mengawasi, mengarahkan, dan memastikan pendidikan agama anak-anak mereka berjalan dengan baik. Dalam konteks ini, interaksi langsung antara orang tua dan anak-anak memiliki peran sentral. Komunikasi yang baik, dengan segala kejujuran dan pengertian di dalamnya, menjadi fondasi utama untuk mencapai tujuan pendidikan agama yang konsisten dan efektif dalam keluarga.

Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak-anak mereka adalah lebih dari sekadar pertukaran kata-kata. Ini mencakup ekspresi perhatian, empati, dan dukungan. Orang tua perlu mendengarkan dengan seksama apa yang sedang dipikirkan atau dialami oleh anak-anak mereka terkait agama. Dalam konteks pendidikan agama, komunikasi ini menciptakan kesempatan untuk berbicara tentang ajaran-ajaran Islam, nilai-nilai, dan praktik ibadah. Orang tua dapat bertanya kepada anak-anak mereka tentang pemahaman mereka terhadap pelajaran agama, serta memberikan klarifikasi atau pemahaman tambahan jika diperlukan.

Komunikasi yang baik juga melibatkan penyampaian norma-norma agama dengan cara yang positif, tidak mengintimidasi, dan memotivasi. Ini menciptakan lingkungan di mana anak-anak merasa nyaman untuk bertanya, berdiskusi, atau mengungkapkan keraguan mereka tentang agama. Orang tua dapat menggunakan momen-momen sehari-hari atau peristiwa dalam kehidupan untuk memberikan pelajaran agama yang relevan. Selain itu, orang tua juga dapat memberikan pujian atau dorongan ketika anak-anak berhasil menjalankan ajaran agama dengan baik.

Komunikasi yang baik dalam konteks Manajemen Pendidikan Islam dalam keluarga menciptakan sebuah lingkungan di mana anak-anak merasa nyaman untuk berbicara tentang pengalaman mereka dalam menjalankan ibadah dan mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan seperti ini sangat mendukung perkembangan anak-anak dalam aspek spiritual dan agama. Ketika anak-anak merasa dapat berbicara secara terbuka tentang pengalaman mereka dalam menjalankan ibadah, seperti shalat, puasa, atau berdzikir, mereka memiliki kesempatan untuk mendiskusikan pertanyaan atau ketidakjelasan yang mungkin timbul. Orang tua dapat memanfaatkan momen ini untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama, menjawab pertanyaan anak-anak, atau memberikan arahan yang relevan. Ini membantu memperkuat pemahaman anak-anak tentang praktik ibadah dan menjadikan mereka lebih konsisten dalam melaksanakannya.

Selain itu, orang tua juga dapat memberikan pujian dan dorongan ketika anak-anak berhasil mematuhi ajaran agama atau mengatasi tantangan dalam menjalankannya. Pujian ini tidak hanya memotivasi anak-anak untuk terus berkomitmen pada nilai-nilai agama, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menjalankan ibadah. Ketika anak-anak merasa dihargai dan didorong oleh orang tua dalam aspek agama, mereka cenderung merasa lebih termotivasi untuk terus meningkatkan kualitas ibadah dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Menurut pandangan masyarakat kelas menengah kebawah Muslim di Madrasah Aliyah Hurrasul Aqidah Tarakan, manajemen pendidikan Islam dalam keluarga memiliki signifikansi yang tinggi. Mereka menganggapnya sebagai kunci untuk menciptakan keluarga yang harmonis, penuh cinta, dan berkah, serta sebagai upaya untuk meraih kesuksesan dalam kehidupan dunia dan akhirat sesuai dengan target-target yang telah ditetapkan. Manajemen keluarga, dalam konteks ini, terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian.

Perencanaan mencakup persiapan pranikah, penetapan visi dan misi orang tua, serta penetapan tujuan pembentukan keluarga dan peran lembaga pendidikan anak. Pengorganisasian berfokus pada pembagian tugas dan tanggung jawab dalam keluarga, sementara pelaksanaan melibatkan kerja sama antara orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Pada tahap pengendalian, interaksi langsung dengan anak-anak sangat penting, dan komunikasi yang baik menjadi kunci. Pendidikan Islam dalam keluarga mencakup berbagai aspek, termasuk pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah.

Polanya melibatkan sebuah lingkaran yang menunjukkan interaksi antara orang tua dan anak, dengan proses pendidikan Islam yang berlangsung di dalamnya. Model ini mencerminkan dinamika berulang yang terjadi seiring pertumbuhan anak hingga ia berperan sebagai pendidik dalam keluarga pada tahap berikutnya, dan seterusnya. Selain lingkaran tersebut, terdapat faktor-faktor internal dan eksternal yang berada di luar lingkaran, yang dapat bertindak sebagai penghambat atau pendorong terlaksananya manajemen pendidikan Islam dalam keluarga.

Faktor-faktor yang memengaruhi pola manajemen pendidikan Islam dalam keluarga masyarakat kelas menengah kebawah Muslim di Madrasah Aliyah Hurrasul Aqidah Tarakan dapat dibagi menjadi dua kategori yang dapat berfungsi sebagai penghambat atau pendorong dalam pelaksanaan manajemen pendidikan Islam dalam konteks keluarga tersebut, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup peran orang tua dan karakteristik anak, dan faktor eksternal mencakup keluarga non-inti, lingkungan sekitar, termasuk rumah dan sekolah, serta ketersediaan fasilitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penulisan artikel ilmiah ini, kami ingin mengucapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Borneo Tarakan atas dukungan luar biasa yang telah diberikan. LPPM adalah lembaga yang telah memberikan dukungan yang berharga dalam proses penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

bimbingan dan arahan dari tim LPPM juga telah memberikan wawasan dan panduan yang sangat berharga dalam melaksanakan penelitian ini dengan baik.

Kami juga ingin mengucapkan terima kasih atas kesempatan yang diberikan oleh LPPM untuk berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pelayanan kepada masyarakat. Dukungan ini adalah landasan utama dari penelitian kami dan telah membantu kami mencapai hasil yang signifikan dalam bidang ini. Akhirnya, kami ingin menyatakan rasa terima kasih yang tulus kepada seluruh tim LPPM atas kerjasama yang baik selama proses penelitian ini. Semua dukungan dan bimbingan yang diberikan telah memainkan peran yang sangat penting dalam keberhasilan penelitian ini. Semoga kerjasama yang baik ini dapat terus berlanjut dan menghasilkan penelitian-penelitian berkualitas di masa mendatang.

REFERENSI

- Ardi. (2016). *Indonesia Darurat Perceraian!* Www.Merdeka.Com.
<https://www.merdeka.com/khas/indonesia-darurat-perceraian-tren-perceraian-meningkat-1.html>
- Dewi, A. A. (2018). *Guru Mata Tombak Pendidikan*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Duryat, H. M. (2021). *Pendidikan (Islam) dan Logika Interpretasi: Kebijakan, Problem dan Interpretasi Pendidikan di Indonesia*. K-Media.
- Fahham, A. M. (2020). *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*. Publica Institute.
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga*. Remaja Rosdakarya.
- Junaedi, M. (2017). *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Kencana.
- Kusnandar, V. B. (2016). *Sebanyak 115 Juta Masyarakat Indonesia Menuju Kelas Menengah*. Katadata Media Network. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/09/14/sebanyak-115-juta-masyarakat-indonesia-menuju-kelas-menengah>
- Mahmudin, H., & Muhid, A. (2020). Peran Orang Tua Mendidik Karakter Anak Dalam Islam. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 11(2), 449–463.
- Maunah, B. (2015). Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 19–38.
- Muhammadiyah, P. P. (2015). *Tanfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-47*.
- Nurrohmah, & Subiyantoro. (2018). *Laporan Penelitian Kecenderungan Pola Perilaku Agresif dan Eksplosif Remaja (Study Kasus Perilaku Delinkuensi Pelajar di Yogyakarta, Perspektif Sosio-Religi-Edukatif)*.
- Riniwati, H. (2016). *Manajemen Sumberdaya Manusia: Aktivitas Utama dan Pengembangan SDM*. Universitas Brawijaya Press.

- Sahuri, M. S. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Al Baitul Amien Jember. *Indonesian Journal of Islamic Teaching*, 5(2), 205–218.
- Sumargo, B. (2020). *Teknik Sampling*. UNJ Press.
- Sumarto. (2019). Peningkatan Aspek Perencanaan Untuk Mewujudkan Sekolah Efektif Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 3(1), 85–97.
- Warsilah, H. (2015). Pembangunan Inklusif sebagai Upaya Mereduksi Eksklusi Sosial Perkotaan: Kasus Kelompok Marjinal di Kampung Semanggi, Solo, Jawa Tengah. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 17(2).